

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini menjadi fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Sementara itu, jumlah angka penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih menunjukkan angka yang sangat besar. Dunia pendidikan kita masih berhadapan dengan berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Di sisi lain, bangsa Indonesia masih menghadapi sejumlah problematika yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Kualitas pendidikan pun masih jauh dari yang diharapkan (Sidi, 2001: 13). Berdasarkan hasil penelitian *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) medio September 2001, dinyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada di urutan 12 dari 12 negara Asia, bahkan lebih rendah dari Vietnam. Sementara itu, berdasarkan hasil penilaian Program Pembangunan PBB (UNDP) pada tahun 2000, kualitas SDM Indonesia menduduki urutan ke-109 dari 174 negara; sangat jauh dibandingkan dengan

Singapura yang berada pada urutan ke-24 atau Malaysia di urutan ke-61, Thailand di urutan ke-76, dan Filipina di urutan ke-77 (Lukman, 2004).

Sementara itu, tantangan dan perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional dalam berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi yang amat cepat; eskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa yang semakin meningkat; serta iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat, merupakan tantangan yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia agar mampu bertahan dalam percaturan kehidupan antar bangsa di dunia (Sidi, 2001: 13).

Upaya untuk membangun SDM yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Dibutuhkan partisipasi yang sinergis dari berbagai komponen; yaitu pendidikan awal di keluarga, kontrol efektif dari masyarakat, dan yang terpenting, penerapan sistem pendidikan yang khas dan berkualitas oleh negara.

Pendidikan merupakan suatu sistem dengan tahapan yang cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan. Salah satu tahapan yang penting dalam rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah kegiatan evaluasi. Dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa *evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis*

pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di suatu sekolah.

Keberadaan Sekolah Berwawasan Internasional (SBI) yang mulai menjamur akhir-akhir ini, seolah menjadi harapan baru bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulumnya yang tertata, tenaga pendidik yang berkualitas, sarana dan prasarana yang lengkap, proses pembelajaran serta sistem evaluasinya yang khas dinilai bisa menjadi alternatif bagi calon siswa yang menginginkan pembelajaran inovatif, di samping untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi apa yang disebut Kenichi Omae (dalam Tilaar, 2005: 15) sebagai *kemajuan berdasarkan platform global.*

Berdasarkan uraian di atas, analisis untuk mengkaji komposisi domain kognitif dan tipe permasalahan dalam sistem evaluasi di salah satu Sekolah Berwawasan Internasional menjadi sangat menarik dan penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah komposisi domain kognitif dalam soal tes formatif dan tes sumatif pada materi kimia di kelas XI semester II SMA Berwawasan Internasional?

2. Bagaimanakah komposisi tipe permasalahan pada soal-soal kimia dalam tes formatif dan tes sumatif di kelas XI semester II SMA Berwawasan Internasional?

C. Batasan Masalah

Agar analisis dalam penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan, maka masalah yang akan dianalisis perlu dibatasi. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Domain kognitif yang dianalisis terdiri dari kategori-kategori yang tersusun secara hierarkis ke dalam enam jenjang kemampuan, yaitu hafalan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisis (C_4), sintesis (C_5), dan evaluasi (C_6).
2. Tipe permasalahan yang dianalisis terkategori menjadi dua kelompok, yaitu tipe permasalahan numerik dan tipe permasalahan konseptual.
3. Soal-soal yang dianalisis adalah soal-soal dalam mata pelajaran kimia yang dievaluasi pada tes formatif dan tes sumatif di kelas XI semester II SMA Berwawasan Internasional pada tahun ajaran 2007/2008.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui komposisi jenjang domain kognitif dalam soal tes formatif dan sumatif pada materi kimia di kelas XI semester II SMA Berwawasan Internasional.

2. Mengetahui komposisi soal-soal kimia yang memiliki tipe permasalahan numerik dan konseptual pada tes formatif dan tes sumatif di kelas XI semester II SMA Berwawasan Internasional.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk mengetahui komposisi domain kognitif dan tipe permasalahan yang diujikan dalam sistem evaluasi di sekolah berwawasan internasional.
2. Bagi kalangan akademisi dan para pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membuat suatu standar evaluasi yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran kimia.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman dan hasilnya dapat menjadi pengetahuan berharga sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dari kajian yang dilakukan, maka dirasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah berikut ini:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001: 43) adalah (i) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb); atau (ii) penguraian suatu pokok atas

berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Dalam situs Wikipedia disebutkan bahwa:

analysis means literally to break a complex problem down into smaller, more manageable "independent" parts for the purposes of examination — with the hope that solving these smaller parts will lead to a solution of the more complex problem as well (Wikipedia, 2008).

Definisi lain menyebutkan bahwa analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah dengan menggunakan cara berfikir (logika) tertentu untuk memperoleh suatu hasil atau kesimpulan tentang faktor penyebab munculnya masalah itu (HAM, 2007).

Sementara menurut Palestin (2006), analisis adalah suatu kegiatan untuk memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, mengetahui isu apa yang sedang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

2. Domain kognitif

Domain adalah wilayah, daerah, ranah; sedangkan kognitif adalah (i) berhubungan dengan atau melibatkan kognisi atau (ii) berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001: 273 dan 579).

Menurut Firman (2000: 12), domain kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, dan

kemampuan-kemampuan intelektual, seperti mengaplikasikan prinsip atau konsep, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

3. Tipe permasalahan

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); sementara *permasalahan* adalah hal yang dijadikan masalah (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001: 719).

Tipe permasalahan dalam penelitian ini merupakan suatu metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Tipe permasalahan dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu *tipe numerik* dan *tipe konseptual*. Soal dikatakan memiliki tipe permasalahan numerik jika dalam proses penyelesaiannya menggunakan operasi hitungan, sedangkan soal dengan tipe permasalahan konseptual adalah jika soal tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep tertentu (Tajroni, 2007).

4. Tes formatif dan tes sumatif

Menurut Firman (2000: 37), tes yang dipakai sebagai alat ukur dalam evaluasi formatif disebut *tes formatif*, sedangkan tes yang dipakai sebagai alat ukur dalam evaluasi sumatif disebut *tes sumatif*.

Sementara itu, Arikunto dan Jabar (2004: 26) mengemukakan bahwa evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal

yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat melakukan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir suatu program, misalnya akhir catur wulan dan akhir semester. Nilai yang diperoleh pada evaluasi sumatif biasanya dilaporkan dalam bentuk rapor, sementara hasilnya dinyatakan dalam bentuk nilai tertentu atau dalam bentuk laporan secara deskriptif (Chaples, 2008). Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi individu di dalam kelompoknya (Arikunto dan Jabar, 2004: 26).

5. Sekolah Berwawasan Internasional

Sekolah Berwawasan Internasional atau Sekolah Berstandar Internasional (SBI) adalah termasuk kategori sekolah nasional. Namun, terjadinya peningkatan kualitas atau penambahan di beberapa elemennya, menyebabkan SBI menjadi sekolah nasional dengan deversifikasi plus dibandingkan dengan sekolah nasional pada umumnya. SBI termasuk dalam kualifikasi sekolah *in-between*, yaitu sekolah yang berada diantara rentangan sekolah nasional dan sekolah internasional. Banyak dan sedikitnya deversifikasi yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan nantinya yang menentukan apakah sekolah yang bersangkutan lebih dekat ke sekolah nasional atau ke sekolah internasional (Listiyono, 2008).

Sementara itu, Sekolah Internasional adalah bentuk sekolah yang menggunakan seluruh *software* dari negara lain. Siswa di sekolah semacam ini mengikuti sistem belajar dan hari libur menurut kalender pendidikan yang ada di negara yang menjadi induknya. Sekolah jenis ini tidak memerlukan perizinan atau akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS). Staf guru --termasuk *resources* dan pola kerja-- memiliki kualifikasi internasional. Ciri lainnya, Bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa pengantar pertama di sekolah-sekolah semacam ini.

Profil akhir SBI yang meliputi standar baku, mulai dari komponen input, proses, hingga output; dirinci dalam Panduan Sistem Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk pendidikan dasar dan menengah oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Diantaranya, SBI harus melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pengantar Bahasa Inggris. Pembelajaran yang dilakukan harus pro-perubahan dan menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, *student centered*, *reflective learning*, *contextual learning*, *active learning*, *quantum learning*, dan *enjoyable learning*. Demikian pula dengan kurikulum, guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana, manajemen, regulasi sekolah, kesiswaan, pembiayaan, hingga pada kultur sekolah. (Asriyah, 2008).